**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 mendefinisikan “pendidikan sebagai usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Definisi ini membangun paradigma baru dalam praktek pendidikan agar lebih menekankan kepada pembelajaran yang pada akhirnya kepada proses pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran yang berkualitas, selain penerapan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran, guru harus melatihkan kepada peserta didik berupa kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (HOTS),* dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa berpikir dan bernalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih rumit dan atau memecahkan suatu kasus atau masalah. Hal ini perlu dilatihkan sejak usia sekolah dasar agar pada saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan di masa depan mereka tidak asing dan tidak takut jika dihadapkan pada pertanyaan atau permasalahan yang lebih rumit. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga melatih menyampaikan gagasan secara argumentatif, logis, dan percaya diri, baik secara tertulis, lisan, dan tindakan.

1

Kurangnya memberikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran dapat mengarahkan siswa pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya. Sementara yang terjadi dibanyak sekolah selama ini lebih menekankan kepada belajar informasi dan isi/materi daripada kemampuan berpikir dan pemahaman konsepnya. Padahal didalam kehidupan di era global yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang serba cepat terjadi sekarang ini, siswa membutuhkan kemampuan mengembangkan konsep berpikir tingkat tinggi. Hal inilah yang seharusnya dimasukkan kedalam kurikulum karena pada dasarnya kebutuhan terhadap pengembangan kemampuan berpikir ditandai oleh pertumbuhan yang mengacu pada berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang masih banyak menganut cara konvensional, yang menuntut siswa hanya “menelan” apa yang disampaikan guru atau orangtua memang sulit mengharapkan individu mampu mengajukan pikirannya sendiri. Apalagi yang unik. Mereka cenderung tampil sebagai individu yang otomatis, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Itulah yang terjadi pada proses pembelajaran kita saat ini.

Untuk menghindari kondisi tersebut, maka perlu usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran sehingga nantinya mampu mengarahkan siswa menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan, berpikir, dan menghasilkan produk-produk baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat membantu siswa untuk menjadi manusia yang mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan, tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis.

Vui (2001:5) mengemukakan bahwa “*higher order thinking occurs when a person takes newinformation and information stored in memory and interrelates and/or rearranges andextends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexingsituations*. (Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan).

Menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mulai jenjang sekolah dasar memang dimungkinkan, namun tentu saja dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Perlu dipahami bahwa menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar yang notabene masih anak-anak tentu berbeda dengan mengajar orang dewasa. Meski kemampuan belajar dan berpikir sudah ada sejak awal kehidupan, tetapi perbedaan-perbedaan isi dan kompleksitas struktur pengetahuan mereka berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itulah yang perlu dijadikan dasar bagi pengajaran berpikir tingkat tinggi pada anak.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, perlu adanya telaah ulang terhadap aspek-aspek di dalam pembelajaran. Salah satu aspek dalam pembelajaran yaitu penggunaan pendekatan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan yang memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah pendekatan tematik. Hal ini karena pendekatan pembelajaran tematik terpadu mampu mengembangkan aspek berpikir siswa secara holistik.

Pembelajaran tematik terpadu memfasilitasi terciptanya kesempatan bagi siswa untuk melihat dan membangun kaitan konseptual informasi antar bidang studi yang sangat membantu peningkatan keterampilan berpikir dan kebermaknaan belajar. Melalui pembelajaran tematik terpadu pengetahuan dapat diterima dan tersimpan dengan lebih baik karena pengetahuan yang masuk ke dalam pemikiran siswa melalui proses yang masuk akal dari tema-tema yang diusungnya. Pembelajaran tematik terpadu dapat juga dikatakan sebagai upaya mendekatkan siswa kepada objek yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28-29 November 2014, ditemukan fenomena bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar masih kurang. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, hanya beberapa siswa saja yang mampu memecahkan pertanyaan dan atau permasalahan yang kompleks. Sebagian besar hanya mampu memecahkan pertanyaan atau permasalahan yang relatif sederhana, yaitu pertanyaan-pertanyaan atau soal dalam bentuk *objective test* (pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat) yang alternatif jawabannya hanya satu.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai akibat tidak diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan berbagai potensi dan keterampilan dalam diri siswa membuat siswa memperoleh hasil belajar kurang. Ini terlihat pada keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan pelajaran Bahasa Indonesia subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan, dimana prestasi belajar siswa masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu kurang dari 75.

Berikut ini data prestasi belajar tema sehat itu penting subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan pada siswa kelas Va di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar tahun pelajaran 2014/2015, sebanyak 51,16% memperoleh nilai lebih dari minimal 75 yang dinyatakan tuntas dan 48,84% atau kurang dari nilai minimal 75 yang dinyatakan tidak tuntas

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai minimal 75 maka siswa tersebut dianggap tuntas, dan sebaliknya jika siswa memperoleh nilai kurang dari 75, maka siswa tersebut dianggap belum tuntas dan akan diberikan metode pembelajaran tematik terpadu.

Dari uraian tersebut mengindikasikan perlunya menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat meningkat. Sebagai seorang praktisi, peneliti menganggap permasalahan tersebut perlu ditangani segera, sehingga peneliti memilih untuk menerapkan metode pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu seharusnya siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan berbagai potensi dan keterampilan dalam diri siswa termasuk keterampilan untuk berpikir tingkat tinggi sehingga siswa memiliki pengetahuan terpadu dengan mata pelajaran lainnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Hasil penelitian Ibrahim (2012) bahwa pembelajaran tematik yang dikembangkan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan layak digunakan sebagai sumber belajar. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jiwa, Dantes, dan Marhaeni (2013) bahwa implemetasi pembelajaran tematik berpengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas, maka pembelajaran tematik terpadu harus dirancang dengan baik, mulai dari proses perencanaan, implementasi, dan evaluasinya. Dalam merencanakan model pembelajaran tematik terpadu untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada dasarnya berisi komponen-komponen yang sama dengan perencanaan pembelajaran lainnya yang biasa disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun sebelumnya diawali dengan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memiliki penekanan pada aspek-aspek untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tema yang ditetapkan dalam perencanaan menjadi dasar dalam menentukan sub tema yang terkait dengan berbagai mata pelajaran yang dipadukan.

Demikian pula dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu dilakukan melalui tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir (evaluasi). Tahap pendahuluan dilakukan dengan cara pemanasan pembalajaran dan orientasi tema. Pada tahap inti dilakukan dengan cara eksplorasi dan penyampaian materi, pengajuan masalah, pencarian informasi, diskusi/pembahasan dan unjuk kerja. Langkah terakhir adalah evaluasi, dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu hasil pengembangan dapat berupa unjuk kerja/*performance test,* portofolio dari hasil karya siswa, penilaian sikap (penilaian proses selama belajar kelompok).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh implementasi pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu;

* 1. Bagaimana gambaran implementasi pembelajaran tematik terpadu di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar?
  2. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar?
  3. Apakah ada pengaruh implementasi pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian. Dengan demikian, tujuan umum penelitian ini adalah:

* + - 1. Untuk mengetahui gambaran implementasi pembelajaran tematik terpadu di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.
      2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.
      3. Untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya referensi pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan dasar terkait dengan model pembelajaran tematik terpadu dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

* + 1. Guru dalam mengimplementasikan dan mengembangkan model pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di sekolah dasar.
    2. Kepala sekolah memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar di sekolah dan menggunakan metode pembelajaran tematik sebagai salah satu pilihan untuk diterapkan di sekolah.
    3. Peneliti lanjutan dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.